

Matoa : Analogi Morfologi Buah Endemik Daerah Papua ‘Matoa’ Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Berkolaborasi Dengan PT. Sangkara Indah Sejahtera

Ni Kadek Dwika Santini¹, Tjok Istri Ratna C.S.², dan Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : kadekdwika79@gmail.com¹, ratnacora@isi-dps.ac.id², diantariyuni@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Matoa merupakan tumbuhan endemik asal Papua yang tersebar hampir di seluruh daerah Papua, seperti Jayapura, Wondoswaar-pulau Weoswar, Anjai Kebar, Warmare, Armina-Bintuni, Ransiki, Pami-Nuni (Manokwari), Samabusa-Nabire, serta pulau Yapen. Buah ini memiliki cita rasa yang manis dan unik, rasa buahnya seperti perpaduan lengkeng, rambutan, dan durian. Selain rasa buah yang unik dan manis, buah matoa memiliki banyak manfaat seperti dalam bidang kesehatan buah ini mengandung vitamin A, C, dan E. Oleh karena itu, penulis ingin memperkenalkan buah matoa kepada masyarakat luas melalui penciptaan busana chic look yang terinspirasi dari buah matoa. Dalam penciptaan busana chic look ini mempergunakan teori FRANGIPANI yaitu 8 tahapan penciptaan busana dan gaya ungkap analogi. Dari sepuluh metode tahapan FRANGIPANI hanya delapan metode penciptaan dijadikan sebagai landasan dalam penciptaan koleksi busana dengan ide pemantik matoa kedalam tiga jenis busana meliputi *ready to wear* busana pria, *ready to wear deluxe* busana wanita, dan *semi couture* busana wanita. Hasil dari penciptaan busana ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang fashion mengenai analogi morfologi buah matoa yang diimplementasikan ke dalam karya busana.

Kata kunci : *Matoa, Analogi, Papua, Busana*

Matoa: Analogy of Endemic Fruit from Papua as an Inspiration for Fashion Design, in Collaboration with PT. Sangkara Indah Sejahtera

Matoa is an endemic plant from Papua which is spread throughout almost all areas of Papua, such as Jayapura, Wondoswaar-Weoswar Island, Anjai Kebar, Warmare, Armina-Bintuni, Ransiki, Pami-Nuni (Manokwari), Samabusa-Nabire, and Yapen Island. This fruit has a sweet and unique taste, the taste is like a blend of longan, rambutan and durian. In addition to the unique and sweet taste, matoa has many benefits such as in the field of health contains vitamins A, C and E. Therefore, the author wants to introduce matoa fruit to the wider community through the creation of chic look clothes inspired by matoa. In creating this chic look, FRANGIPANI's theory is used, namely the 8 stages of clothing creation and style, using analogies. Of the ten FRANGIPANI stages, only eight creation methods were used as the basis for creating a collection of clothing with the idea of matoa into three types of clothing, ready to wear men's clothing, ready to wear deluxe women's clothing, and semi couture women's clothing. The results of this fashion creation are expected to increase knowledge in the field of fashion regarding the morphological analogy of matoa fruit which is implemented into fashion works.

Keywords : *Matoa, Analogy, Papua, Clothing*

PENDAHULUAN

Dalam pemilihan ide pematik karya tugas akhir *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* memiliki tema besar yaitu “ Diversity of Indonesia ” yang mengangkat keanekaragaman Nusantara. Tema ini terdiri dari arsitektur, sosial budaya, dan flora endemik Nusantara. Melalui tema tersebut mahasiswa dapat mengeskpolasi dan mengekspresikan keanekaragaman Nusantara ke dalam karya busana

Berdasarkan tema tersebut buah endemik Indonesia daerah Papua yaitu Buah Matoa dijadikan sebagai ide pematik dalam pembuatan karya busana. Buah Matoa merupakan salah satu tanaman famili Sapindaceae yang tersebar di daerah beriklim tropis dan subtropis. Daerah persebarannya sangat luas di Asia Pasifik meliputi Indonesia, Malaysia, Australia, Papua Nugini sampai kepulauan Solomon, Fiji dan Tonga (Thomson dan Thaman, 2006). Matoa yang memiliki nama latin *Pometia Pinnata* merupakan pohon yang telah dijadikan identitas flora di Indonesia khususnya daerah Papua. Matoa merupakan salah satu pohon penghasil buah asli Papua, dengan citarasa buah yang khas dan bentuk buah yang mirip dengan lengkeng hingga akhirnya masyarakat Papua mengenali matoa sebagai lengkeng Papua.

Di Papua buah matoa tersebar hampir di seluruh wilayah dataran rendah hingga ketinggian ± 1200 mdpl. Tanaman matoa tumbuh dengan baik pada iklim dengan curah hujan yang tinggi < 1200 mm/tahun (Pasaribu, 2021). Matoa juga tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia yaitu di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Pulau Sumbawa NTB dan Maluku (Gunawan, 2013).

Matoa memiliki bentuk buah bulat dan lonjong. Buah ini memiliki rasa manis yang khas yaitu, perpaduan rasa durian, rambutan, dan lengkeng. Di Papua terdapat 2 jenis matoa, yaitu Matoa Kelapa dan Matoa Papeda. Perbedaan dari keduanya adalah pada tekstur buahnya. Matoa Kelapa dicirikan oleh daging buah yang kenyal seperti rambutan, yang berdiameter 2,2 – 2,9 cm dan diameter biji 1,25 – 1,40 cm. Sedangkan Matoa

Papeda dicirikan oleh daging buah yang agak lembek dan lengket yang berdiameter buah 1,4 – 2,0 cm (Agusri dan Widodo, 2021).

Tanaman ini berakar papan dengan sistem perakaran tunggang. Batang matoa berbentuk silindris, tegak, berwarna putih keabuan, bercabang banyak sehingga membentuk pohon yang rindang. Matoa memiliki daun majemuk yang berseling 4-12 pasang anak daun, daun muda berwarna merah, jika sudah tua akan berwarna hijau tua. Bentuk daunnya jorong dan kaku dengan ujung meruncing (Anggari, 2016). Perbanyak tanaman matoa ini dapat dilakukan secara generatif dengan biji dan secara vegetatif dengan stek batang atau cangkok.

Matoa memiliki banyak manfaat yaitu di bidang industri perkayuan, bahan pangan, dan kesehatan. Buah matoa memiliki banyak kandungan vitamin A, C, dan E. Vitamin yang terkandung pada buah matoa berkhasiat untuk bidang kesehatan seperti sebagai antioksidan, mencegah penyakit jantung, hipertensi, antijamur, antibakteri, dan dapat melawan penyakit HIV/AIDS karena memiliki kandungan ekstrak etanol. Daging buah matoa juga dapat dikonsumsi secara langsung. Selain dari kandungan vitamin dan daging buah dapat dimakan langsung, batang matoa juga memiliki kualitas kayu yang bagus, sehingga masyarakat menggunakannya sebagai bahan industri perkayuan seperti bahan membuat jembatan, lantai kayu, dan perumahan.

Dari penjabaran di atas, buah matoa dijadikan ide pematik sebagai sumber inspirasi karena penuliis ingin memperkenalkan buah ini kepada masyarakat dan ide ini belum pernah dijadikan sebagai ide dalam karya busana. Maka dari itu penulis ingin menciptakan busana *chic look style* dengan sumber inspirasi buah matoa dalam penciptaan karya busana *busana ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* yang akan dituangkan dalam gaya ungkap analogi dengan mengambil beberapa bentuk serta visual dari morfologi buah matoa.

METODE PENCIPTAAN

Tahapan penciptaan karya busana ini memerlukan tahapan yang sistematis agar ide yang sudah ditentukan dapat terwujud dengan baik. Tahapan yang digunakan adalah metodeologi desain Tjok Istri Ratna Cora, yaitu “FRANGIPANI”, The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Frangipani berdasarkan identitas Bali yang mengolah ide menjadi karya busana dan terdiri dari 10 tahapan (Sudharsana, 2016). 10 tahapan itu diantaranya yaitu :

1. ***Finding the brief idea based on balinese culture*** (Menentukan ide pematik berdasarkan budaya Bali). Tahap ini berupa ide atau konsep desain.
2. ***Research and sourcing of art fashion*** (Riset dan sumber seni fesyen). Tahap ini berupa hasil riset ide pematik.
3. ***Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture*** (Analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Tahap ini berupa moodboard dan storyboard.
4. ***Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization*** (Menarasikan ide seni fesyen ke dalam visualisasi 2D atau 3D). Tahap ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2D dan 3D dari hasil riset.
5. ***Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*** (Memberikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola). Tahap ini proses merealisasikan sketsa menjadi busana jadi melalui proses pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan bahan, menjahit sehingga dapat dicontohkan pada manekin.
6. ***Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*** (Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final). Tahapan ini merupakan hasil akhir busana yang sudah jadi dan dapat ditampilkan.

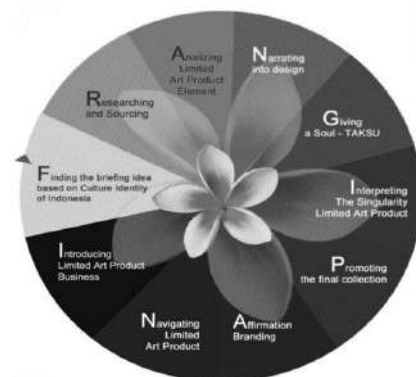
7. ***Promoting and making a unique art fashion*** (Promosi dan pembuatan seni fashion yang unik). Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk fashion global melalui fashion show.

8. ***Affirmation branding*** (Afirmasi merek). Tahapan ini afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima atau memperkuat branding.

9. ***Navigating art fashion production by humanist capitalism method*** (Arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis). Tahapan ini produksi produk seni fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.

10. ***Introducing the art fashion business*** (Memperkenalkan bisnis seni fashion), tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global.

Pada penciptaan karya busana ini penulis hanya menggunakan 8 tahapan dari penciptaan “FRANGIPANI”.



Gambar 1. FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion (Sumber : Sudharsana, 2016)

PROSES PERWUJUDAN

1) Design brief (ide pematik)

Ide pematik merupakan tahapan pengumpulan ide dari kebudayaan, arsitektur, yang flora ada di Indonesia. Buah matoa dipilih dari flora endemik Papua sebagai ide dpematik dalam penciptaan karya busana.



Gambar 2. Buah matoa
Sumber : Ristanto, 2021

2) *Reserch and Sourching* (Riset dan Sumber)

Tahapan ini merupakan tahapan mencari informasi dan mengumpulkan data lebih dalam mengenai konsep melalui referensi dari buku, jurnal, dan artikel. Pengumpulan data yang berhubungan dengan sumber ide pematik yaitu buah Matoa seperti morfologi, klasifikasi, habitat serta manfaatnya. Dari hasil riset yang didapat kemudian dikumpulkan dan dikategorikan menjadi 4 cabang utama dalam *mind mapping*, lalu dipilihlah *concept list* yang dapat menggambarkan ide pematik Matoa, kemudian dikerucutkan kembali menjadi *keyword* atau kata kunci yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya. Terdapat 4 kata kunci yang akan dianalogikan ke dalam karya *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* yaitu, bulat, berkelompok, tropis, merah maroon.

Bulat lonjong, lonjong berbentuk seperti kerucut; runjung; 2 bulat panjang, bulat telur. Implementasi Bulat lonjong, perwujudan pada karya akan diambil dari bentuk buah matoa dengan membelah buah secara vertikal sehingga terlihat lapisan buah yang akan dijadikan motif kain. Dan melihat dari fisik buah tersebut akan diciptakan teknik manipulasi kain yang wujudnya bulat.

Berkelompok, diambil dari visual buah matoa yang tumbuh berkelompok di satu tangkai seperti buah anggur.

Implementasinya pada karya akan menempatkan detail-detail yang berkelompok di satu bagian busana.

Tropis, Tropis Tropis berasal dari kata *tropicos* dalam bahasa Yunani Kuno berarti garis balik. Daerah tropis dapat dibagi dalam dua kelompok iklim utama yaitu tropis basah dan tropis kering. Indonesia termasuk ditengahnya yaitu daerah tropis lembab yang ditandai oleh kelembaban udara yang relatif tinggi yaitu umumnya di atas 90%, curah hujan yang tinggi, serta temperatur rata-rata tahunan di atas 18C dan biasanya sekitar 23C dan dapat mencapai 38C dalam musim kemarau. Lebih khusus lagi, Indonesia termasuk dalam daerah sekunder hutan hujan tropis (Lippsmeier, 1994).

Dikutip dari buku Seri Sains: Iklim (2019) karangan Sri Winarsih, pada bidang budaya, iklim mempengaruhi cara berpakaian seseorang, bentuk rumah, atau aspek budaya lainnya. Indonesia yang beriklim tropis menyebabkan masyarakat lebih cocok menggunakan bahan pakaian yang sejuk dan tipis (Putri, 2022).

Dari pernyataan tersebut maka implementasi kata kunci tropis pada karya busana ini diwujudkan dengan pemilihan bahan yang sejuk dan ringan seperti bahan rayon, katun linen, corduroy yang ringan dan satin silk.

Merah maroon, Warna merah, warna yang hangat dalam spektrum warna, diasosiasikan dengan matahari dan panas, dan menggambarkan cinta, api, nafsu, agresi, sifat impulsif, mendebarkan, berani dan kuat. Perwujudannya pada karya akan dijadikan sebagai warna bahan busana (Rizqiyah, 2016).

Chic look style, kata Chic berasal dari bahasa Perancis yaitu 'Chique' yang berarti keterampilan, keanggunan dan tidak berlebihan dalam berbusana. Style dengan tampilan yang sederhana dan praktis ini

menggambarkan karakter seseorang dengan gaya yang stylish tanpa mengikuti alur trend yang ada. Jadi, chic style ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu bebas mengkreasikan dan mengekspresikan fashion agar terlihat classy.

Penulis menggunakan gaya ungkap analogi untuk menginterpretasikan kata kunci ke dalam karya. Dalam bukunya, *Design in Architecture*, Geoffrey Broadbent mengatakan bahwa "...mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa adalah analogi". Pernyataan ini maksudnya adalah bahwa pendekatan analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek alam yang dianalogikan, tapi diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan. Suatu pendekatan analogi dikatakan berhasil apabila pesan yang ingin disampaikan atau objek yang dianalogikannya dapat dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu, harus terdapat benang merah antara bangunan dan objek yang dianalogikannya dalam proporsi tertentu sehingga tidak menjadi terlalu naïf seperti menjiplak secara mentah-mentah (Rasmi, 2015).

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pengembangan ide pematik ke dalam bentuk visual yang dituangkan dalam *moodboard* dan *storyboard*. *Moodboard* dan *storyboard* berisi tentang persepsi dan interpretasi dari warna, tekstur, bentuk, dan gambar. *Moodboard* dan *storyboard* biasanya berupa kumpulan gambar yang sedemikian rupa yang akan dijadikan sebagai acuan desainer dalam penciptaan karya.



Gambar 3. *Storyboard Matoa*
Sumber : Santini, 2022



Gambar 4. *Moodboard Matoa*
Sumber : Santini, 2022

3) *Design Development* (Pengembangan Desain)

Tahap ini berupa pengolahan ide pematik dan informasi yang di dapat pada tahap *research and sourcing* menjadi sketsa desain busana dua dimensi dari kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.

a. *Ready To Wear*

Ready To Wear merupakan busana siap pakai yang di produksi secara massal dengan menggunakan ukuran *standard clothing size* yang dapat langsung dibeli.

b. *Ready To Wear Deluxe*

Ready To Wear Deluxe merupakan busana siap pakai namun memiliki konstruksi yang sedikit lebih rumit dan menggunakan ukuran pelanggan. Busana ini dibuat dengan teknik khusus seperti teknik manipulasi kain

dan pemilihan material juga yang berkualitas.

c. *Semi Couture*

Semi Couture merupakan busana dengan desain yang khusus yang dibuat dengan teknik produksi paling tinggi, dibuat secara khusus dengan menggunakan material berkualitas tinggi. Proses pembuatan busana ini kebanyakan menggunakan tangan.



Gambar 5. Desain busana *ready to wear* tampak depan
Sumber : Santini, 2022



Gambar 6. Desain busana *ready to wear* tampak belakang
Sumber : Santini, 2022



Gambar 7. Desain busana *ready to wear deluxe* tampak depan
Sumber : Santini, 2022



Gambar 8. Desain busana *ready to wear deluxe* tampak belakang
Sumber : Santini, 2022



Gambar 9. Desain busana *semi couture* tampak depan
Sumber : Santini, 2022

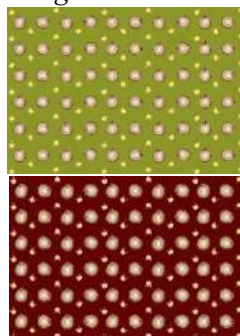


Gambar 10. Desain busana *semi couture* tampak belakang
Sumber : Santini, 2022

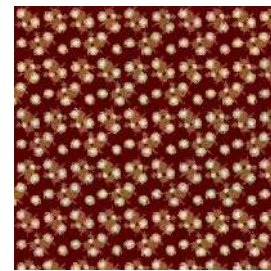
4) Prototypes, Sample and Construction (Prototype, Sampel, dan Konstruksi)

Tahap ini berupa proses merealisasikan sketsa menjadi busana siap pakai. Tahap ini dimulai dari pembuatan motif yang memvisualisasikan buah matoa dengan teknik digital print untuk menciptakan motif dengan sesuai keinginan ke dalam kain, sehingga mendapatkan desain motif kain pribadi yang tidak sama motif kain di pasaran.

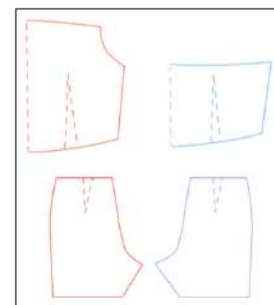
Proses selanjutnya yaitu pembuatan pola dengan menggunakan ukuran standar wanita dan pria Asia, selanjutnya pengembangan pola sesuai desain, pemotongan bahan, penjahitan sampai dengan *finishing*.



Gambar 11. Desain motif buah matoa latar hijau dan maroon
Sumber : Santini, 2022



Gambar 12. Desain motif buah matoa untuk *semi couture*
Sumber : Santini, 2022



Gambar 13. Pola busana *semi couture*
Sumber : Santini, 2022

5) Final Collection (Hasil Akhir)

Hasil akhir dari koleksi busana “Matoa” terdiri dari yaitu terdiri dari tiga jenis kategori busana yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.



Gambar 14. Hasil akhir busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.
Sumber : Santini, 2022

6) Promotion, Branding, and Sale (Promosi, Merek Dagang, dan Pemasaran)

Tahap ini memperkenalkan produk melalui strategi promosi offline maupun online. Strategi ini dilakukan agar

melancarkan proses pemasaran dan penjualan. Offline dilakukan dengan cara melakukan fashion show, *open booth*, maupun pameran. Sedangkan online dilakukan dengan cara memanfaatkan sosial media saat ini seperti instagram, facebook, tiktok, dan platform belanja online. Untuk menunjang suatu produk pembuatan branding sangat diperlukan agar menambah daya tarik konsumen, maka terciptalah sebuah brand yang bernama “Wika” .



Gambar 14. Brand Wika
Sumber : Santini, 2022

Logo ini merupakan sebuah kata yang berasal dari nama owner sendiri yaitu Ni Kadek Dwika Santini. Wika memiliki arti berjuang dalam perang yang berasal dari Bahasa Polandia. Logo ini dibuat dengan tulis tangan agar terlihat simple dan tidak terkesan kaku. Jika dicermati logo ini memiliki tulisan Wika. Warna hitam adalah warna yang akan memberi kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Karena itu elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat menarik. Hitam mempunyai arti yang melambangkan keanggunan (*elegance*), kemakmuran (*wealth*) dan kecanggihan (*sopiscated*), juga merupakan warna yang independent dan penuh misteri.

7) **Production (Produksi)**

Dalam tahap ini dimulai dari perencanaan jumlah produksi, ukuran, bahan dan

distribusi. Produksi dilakukan dengan sistem produksi massal, produksi dalam jumlah kecil dan produksi eksklusif. Proses produksi dilakukan sesuai dengan kategori produk yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.

8) **Business (Bisnis)**

Dalam perencanaan bisnis fashion koleksi “Matoa” ini penulis menerapkan *Business Model Canvas* sebagai strategi awal dalam memulai bisnis yang terdiri dari 9 elemen yang terdiri dari ang terdiri dari key partner, key activity, value proposition, customer relationship, customer segmentation, key resourches, channel, cost structure, revenue stream.

1. **Key Partner**, merupakan partner yang diajak untuk bekerja sama seperti penjahit/garmen, toko kain, toko perlengkapan jahit, agensi model, fotografer, dan kurir pengirim barang

2. **Key Activity**, merupakan melakukan riset dan membuat desain, sampel, kemudian dilanjutkan dengan proses produksi lalu mengecek kualitas produk sebelum *launching*.

3. **Value Proposition**, merupakan nilai yang ditawarkan dari produk kepada konsumen.

4. **Customer Relationship**, merupakan suatu proses untuk menarik pelanggan agar terus bertambah dan setia dengan cara memberi diskon kepada pelanggan sebesar 30%, dan melakukan pendekatan melalui media sosial seperti instagram, tiktok, facebook, whatsapp, dan melakukan *endorsment* dengan selebgram.

5. **Customer Segmentation**, yaitu penggolongan customer atau target konsumen yang dilakukan berdasarkan usia dari 15-35 dari kalangan menengah keatas.

6. **Key Resourches**, merupakan sumber daya yang harus dimiliki agar sebuah bisnis dapat bertahan. Hal tersebut

didukung dengan *designer*, konsep, dan branding.

7. **Channel**, merupakan perantara antar konsumen untuk mengenal dan meriview produk yang di tawarkan yang dilakukan dengan menggunakan media sosial sebagai media komunikasi.

8. **Cost Structure**, merupakan biaya yang dikeluarkan saat menjalankan bisnis. Seperti biaya produksi, melakukan riset, pembelian bahan, pembuatan sample, pemasaran, dan promosi.

9. **Revenue Stream**, merupakan pendapatan yang didapat saat melakukan penjualan melalui *offline/online store*, dan *membership*.



Gambar 15. *Business Model Canvas*

Sumber : Santini, 2022

WUJUD KARYA

Wujud karya busana dapat digambarkan dengan penerapan prinsip dan elemen desain pada busana. Elemen-elemen desain seperti, titik, garis, bidang, tekstur, warna dan ruang. Dari unsur-unsur visual tersebut akan membentuk hal yang indah (estetik) sehingga dapat dinikmati. Sama halnya dengan prinsip desain, seperti keseimbangan, kesatuan, ritme, penekanan, proporsi, kontras, dan pengulangan (Putri, 2013). Berikut merupakan elemen dan prinsip desain pada busana :

- 1) Pada busana *Ready To Wear* terdiri dari 3 pieces dengan siluet I. Terdapat luaran kemeja oversize dengan menggunakan kombinasi kain polos dan kain bermotif,

bagian dalaman, dan celana panjang. Titik pada bagian busana *Ready To Wear* berupa kancing yang terdapat pada bagian depan busana dan pada busana bagian dalam. garis lurus vertikal dan horizontal yang terdapat pada busana *Ready To Wear* terletak pada lengan kanan dan kiri, bagian depan kanan, tempat kancing, kantong dan bagian bawah celana. Garis melengkung yang terdapat pada busana *Ready To Wear* terletak pada bagian kiri depan dan belakang busana. Warna yang digunakan pada *Ready To Wear* yaitu warna panas dan warna dingin. Warna dari busana ini yaitu warna maroon, hijau, dan coklat yang menggambarkan buah matao. Tekstur pada bagian busana *Ready To Wear* terletak pada pemilihan bahan kain yang halus yaitu linen dan twill.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *Ready To Wear* ini menggunakan keseimbangan simetris karena kanan dan kirinya sama. Kesatuan pada bagian busana *Ready To Wear* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *Ready To Wear* terletak pada penggunaan detail kain motif dimana motif tersebut berulang secara teratur. Kain bermotif diaplikasikan di bagian kerah, badan depan kiri dan belakang kiri, kantong kanan kanan bawah, dan bagian bawah celana. penekanan pada bagian busana *Ready To Wear* terletak pada peletakan kantong ber-resleting dengan menggunakan detail kain bermotif di bagian kanan bawah busana.

- 2) Pada busana *Ready To Wear Deluxe* ini terdiri dari 4 pieces dengan siluet Y. Busana ini terdiri dari atasan berlengan *puff*, bustier, rok *wrap* dan rok.. Titik pada bagian busana *Ready To Wear Deluxe* berupa payet yang terdapat pada bagian depan baju atasan dan bagian bawah rok *wrap* yang panjang. Garis yang terdapat pada busana *Ready To Wear Deluxe* yaitu

garis lurus dan garis melengkung. Tekstur pada bagian busana *Ready To Wear Deluxe* terletak pada pemilihan bahan kain yang halus seperti kain katun linen dan twill. Tekstur licin terdapat pada kain satin yang digunakan untuk teknik manipulasi pada rok *wrap*. Warna yang digunakan pada *Ready To Wear Deluxe* yaitu warna maroon, hijau, dan coklat yang menggambarkan buah matoa.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *Ready To Wear Deluxe* ini menggunakan keseimbangan asimetris karena pada bagian rok *wrap* kanan dan kirinya tidak sama. Kesatuan pada bagian busana *Ready To Wear Deluxe* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *Ready To Wear Deluxe* terletak pada penggunaan detail kain motif dimana motif tersebut berulang secara teratur. Kain bermotif diaplikasikan di bagian kanan rok dan tali rok *wrap*. Penekanan pada bagian busana *Ready To Wear Deluxe* terletak pada detail teknik manipulasi kain di bagian kanan rok *wrap*.

- 3) Pada busana *Semi Couture* ini terdiri dari 2 pieces dengan siluet H. Terdapat jumpsuit dan juga jubah berlengan kembang di bagian atas dan bagian bawah menyentuh lantai. Titik pada bagian busana *Semi Couture* berupa payet yang terdapat pada bagian depan dan belakang jubah dan di depan *jumpsuit*. Garis yang terdapat pada busana *Semi Couture* yaitu garis lurus dan garis melengkung. tekstur pada bagian busana *Semi Couture* terletak pada pemilihan bahan kain yang halus seperti kain katun linen, linen dan rayon *voil eco vero*. Tekstur licin terdapat pada kain satin yang digunakan untuk teknik manipulasi pada lengan jubah. warna yang digunakan pada *Semi Couture* yaitu warna maroon, hijau, dan coklat yang menggambarkan buah matoa.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *Semi Couture* ini menggunakan keseimbangan asimetris karena pada bagian rok *wrap* kanan dan kirinya tidak sama. Kesatuan pada bagian busana *Semi Couture* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *Semi Couture* terletak pada penggunaan detail kain motif dimana motif tersebut berulang secara acak. Kain bermotif diaplikasikan di bagian rok jubah. Serta penggunaan payet dan pompom sebagai detail tambahan. Penekanan pada bagian busana *Semi Couture* terletak pada detail teknik manipulasi kain di bagian lengan kanan dan kiri jubah.

SIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penciptaan koleksi busana "Matoa" yang terinspirasi dari buah matoa yang berlandaskan 4 kata kunci yaitu bulat lonjong, berkelompok, tropis dan merah maroon. Kata kunci tersebut divisualisasikan ke dalam karya busana dengan gaya ungkap analogi. Proses penciptaan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* menggunakan tahap penciptaan FRANGIPANI yang terdiri dari 10 tahapan, penulis hanya menerapkan 8 tahapan yaitu mencari ide pemantik, riset, desain, sampel dan konstruksi pola, hasil akhir, promosi, produksi, dan bisnis fashion. Strategi promosi dan pemasaran dilakukan dengan cara mengadakan fashion show dan juga melalui sosial media. Penjualan dilakukan secara offline dan online. Adapun brand yang mempermudah penjualan produk yang diberi nama wika. *Business Model Canvas* dijadikan sebagai strategi bisnis untuk kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa ats rahmat-Nya jurnal ini dapat selesai dalam tepat waktu. Ucapan terima kasih kepada

dosen pembimbing yang sudah membantu dan membimbing dalam proses pembuatan tulisan ini, serta pihak-pihak yang mendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Melalui tulisan ini, penulis berharap ilmu dan keterampilan dari hasil penciptaan busana ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang fashion mengenai analogi morfologi buah matoa yang diimplementasikan ke dalam karya busana.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusri, Widodo WD. (2021). Studi Fenofisiologi Perkembangan Bunga dan Perkembangan Buah Matoa (*Pometia pinnata*). Agronomi dan Hortikultura Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Anggari, W. (2016). Pemanfaatan Daun Matoa (*Pometia Pinnata*) Sebagai Adsorben Ion Logam Tembaga (Cu) Dalam Air Menggunakan Aktivator Asam Sitrat. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. (2014). Buku Seri Tanaman Khas Papua: Matoa. Jayapura (ID). Papua
- Gunawan, Elly. (2013). Sekilas Matoa dan Manfaatnya. (Diakses 10 Februari 2014).
- KNI, A. (2020). <http://repository.unim.ac.id/2507/4/BAB%202.pdf>. Diakses pada 06 Oktober (15.00)
- NI, Karimah. (2018). <http://eprints.umg.ac.id/3205/3/6.%20BAB%20II.pdf>. Diakses pada 06 Oktober (15.20)
- Pasaribu, H, M. (2021). Karakterisasi Morfologi Dan Kualitas Buah Matoa (*Pometia Pinnata*) Kulit Merah Di Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Pekanbaru.
- Putri. D. (2013). Menyelami Prinsip-prinsip Desain Grafis. <https://idseducation.com/menyelami-prinsip-prinsip-desain/>. Diakses pada 20 November (20.07)
- Putri, V, K, M. (2022). Pengaruh Iklim Terhadap Keragaman Sosial Budaya di Indonesia. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/05/31/093000169/pengaruh-iklim-terhadap-keragaman-sosial-budaya-di-indonesia?page=all>. Diakses 11 November (05.14)
- Rizqiyah, K, A. (2016). Analisis Terhadap Kontestasi Makna Warna Merah Dalam Film “Undangan Kuning” Karya Goetheng Iku Ahkin. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri. Purwokerto
- Resmi, R. dkk. (2015). Pendekatan Analogi Pada Desain Arsitektur. Makalah Institut Teknologi Bandung.
- Sudharsana T.I.C.R. (2016) Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta .Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Thomson, L.A.J., Thaman, R.R. (2006). *Pometia pinnata* G.R. Forst & G.Forst (tava). ver. 2.1. In: Elevitch, C.R. (ed.). Species Profiles for Pacific Island Agroforestry. Permanent Agriculture Resources (PAR) Publishers, Honolulu, Hawai'i 1-17